



PELATIHAN DAKWAH BERBASIS BUDAYA LOKAL: MENGEMBANGKAN METODE KOMUNIKASI DAKWAH YANG KONTEKSTUAL BAGI PENYULUH AGAMA DI KOTA BAUBAU

Irma Purnamayanti^{*1}, La Hanuddin², Siti Salmawati Hada. N³

Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Indonesia

*Corresponding Author: irmapurnamayanti89@gmail.com

<p>Info Article</p> <p>Received : 12 Mei 2025</p> <p>Revised : 07 Juni 2025</p> <p>Accepted : 25 Juli 2025</p> <p>Publication : 30 Juli 2025</p>	<p>Abstract: <i>The Association of Religious Instructors of Baubau City has a role in guiding the community to understand and practice religious teachings harmoniously. The implementation of this Community Service aims to develop contextual methods of da'wah communication through local culture-based da'wah training for religious instructors in Baubau City. This training is intended to equip instructors with more effective communication strategies, touch on local wisdom values, and are relevant to the social conditions of the local community. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation of the training process and its application in da'wah activities. The results of the study showed that this training was able to increase awareness of instructors of the importance of a cultural approach in da'wah, as well as encourage the creation of da'wah communication methods that are more adaptive and accepted by the community. Religious instructors become more confident and creative in conveying religious messages.</i></p>
<p>Keywords: Da'wah Training, Local Culture, Religious Instructors, Da'wah Contextualization.</p> <p>Kata Kunci: Pelatihan Dakwah, Budaya Lokal, Penyuluh Agama, Kontekstualisasi Dakwah</p>	<p>Abstrak: Ikatan Penyuluh Agama Kota Baubau memiliki peran dalam membimbing masyarakat untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara harmonis. Pelaksanaan Pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan metode komunikasi dakwah yang kontekstual melalui pelatihan dakwah berbasis budaya lokal bagi para penyuluh agama di Kota Baubau. Pelatihan ini dimaksudkan untuk membekali penyuluh dengan strategi komunikasi yang lebih efektif, menyentuh nilai-nilai kearifan lokal, dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap proses pelatihan serta penerapannya dalam kegiatan dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan kesadaran penyuluh akan pentingnya pendekatan budaya dalam berdakwah, serta mendorong terciptanya metode komunikasi dakwah yang lebih adaptif dan diterima oleh masyarakat. Penyuluh agama menjadi lebih percaya diri dan kreatif dalam menyampaikan pesan keagamaan.</p>
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	

INTRODUCTION

Ikatan Penyuluh Agama Kota Baubau merupakan wadah strategis yang menghimpun para penyuluh agama Islam, baik fungsional maupun non-PNS, dalam melaksanakan tugas pembinaan keagamaan kepada masyarakat. Sebagai garda terdepan dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman, para penyuluh memainkan peran vital dalam menjaga harmoni sosial, memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam kehidupan keagamaan yang inklusif. Fungsi penyuluh agama tidak hanya terbatas pada ceramah dan pengajian, tetapi juga menyentuh aspek edukasi, advokasi sosial, dan penguatan keluarga sakinah, sebagaimana ditegaskan dalam regulasi Kementerian Agama RI tentang penyuluhan agama Islam (Kemenag RI, 2020). Dalam konteks Kota Baubau yang multikultural dan kaya akan nilai-nilai kearifan lokal, penyuluh agama dituntut mampu menyelaraskan dakwah Islam dengan nilai-nilai budaya setempat seperti *pomaamaasiaka* (saling menyayangi) dan *poangkaangka* (saling menghargai) sebagai bentuk pendekatan yang persuasif dan membumi.

Namun, di tengah perkembangan era digital, para penyuluh agama juga menghadapi tantangan dakwah yang tidak ringan. Masyarakat, khususnya generasi muda, kini lebih akrab dengan platform digital dan media sosial sebagai ruang konsumsi informasi keagamaan. Hal ini menuntut penyuluh agama untuk melakukan transformasi metode dakwah dari yang bersifat konvensional ke bentuk digital yang interaktif, cepat, dan menarik. Di sisi lain, tantangan misinformasi dan radikalisme berbasis daring juga menguat, sehingga peran penyuluh dalam menangkal narasi keagamaan yang ekstrem menjadi semakin penting (Suryana, 2021). Maka, penguatan kapasitas penyuluh agama Kota Baubau dalam mengintegrasikan dakwah digital dengan pendekatan budaya lokal merupakan keniscayaan yang perlu direspons melalui pelatihan dan inovasi berkelanjutan.

Dakwah sebagai proses penyampaian nilai-nilai keislaman tidak hanya menuntut penguasaan materi agama, tetapi juga keterampilan komunikasi yang kontekstual. Di tengah masyarakat multikultural seperti Kota Baubau, pendekatan dakwah yang bersifat tekstual semata sering kali tidak mampu menjawab kebutuhan dan realitas sosial masyarakat secara efektif. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi para penyuluh agama dalam menjembatani pesan dakwah dengan konteks budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Fenomena yang kerap dijumpai adalah adanya jarak antara penyuluh agama dengan objek dakwah, karena metode penyampaian yang kurang memperhatikan aspek budaya,

bahasa, dan simbol lokal. Padahal, pendekatan dakwah berbasis budaya lokal dapat menjadi jembatan yang kuat dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara persuasif dan membumi. Menurut Al-Faruqi (1998), Islam harus disampaikan dengan memperhatikan karakteristik budaya agar tidak menimbulkan resistensi sosial. Hal ini diperkuat oleh Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa strategi dakwah yang berbasis budaya lokal mampu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pesan keagamaan.

Dalam konteks penyuluh agama di Kota Baubau, pelatihan dakwah berbasis budaya lokal menjadi kebutuhan yang mendesak. Penyuluh tidak hanya dituntut untuk paham terhadap ajaran agama, tetapi juga harus memiliki kemampuan adaptif dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang memiliki kearifan lokal, seperti budaya Buton, nilai adat istiadat, dan bahasa daerah. Dengan pelatihan yang tepat, penyuluh dapat mengembangkan metode dakwah yang lebih komunikatif, inklusif, dan sesuai dengan karakter sosial masyarakat.

Pelatihan Dakwah Berbasis Budaya Lokal: Mengembangkan Metode Komunikasi Dakwah yang Kontekstual bagi Penyuluh Agama di Kota Baubau dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan wawasan, keterampilan, dan kesiapan para penyuluh agama dalam menghadapi dinamika dakwah di masyarakat yang beragam secara budaya. Melalui pelatihan ini, peserta diharapkan mampu mengidentifikasi, memahami, dan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal seperti nilai-nilai kearifan masyarakat Buton sebagai bagian dari strategi dakwah yang lebih kontekstual, komunikatif, dan persuasif.

Selain penguatan teori, pelatihan ini juga dirancang untuk memberikan pengalaman praktis kepada para penyuluh dalam menyusun materi dakwah berbasis lokalitas serta mempresentasikannya dengan pendekatan partisipatif dan inklusif. Hasil dari kegiatan menunjukkan respon positif dari peserta yang merasa pelatihan ini sangat relevan dengan tantangan mereka di lapangan, khususnya dalam membangun kedekatan emosional dengan masyarakat.

Secara jangka panjang, pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak strategis dalam peningkatan kualitas dakwah di Kota Baubau. Penyuluh agama yang terlatih dengan metode berbasis budaya akan menjadi agen perubahan sosial yang lebih adaptif, mampu menjaga harmoni lintas budaya, serta memperkuat kohesi sosial melalui dakwah yang menyentuh dan bermakna. Pelatihan ini juga menjadi pondasi awal pengembangan model dakwah lokal yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik masyarakat serupa.

Dengan terlaksananya pelatihan ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya pelatihan dakwah berbasis budaya lokal dalam mengembangkan metode komunikasi dakwah yang kontekstual bagi penyuluh agama di Kota Baubau. Fokus kajian ini mencakup latar belakang urgensi pelatihan, pendekatan pelatihan yang digunakan, serta dampaknya terhadap kualitas dakwah penyuluh di lapangan.

METHOD

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif dengan metode pelatihan dan pendampingan berbasis budaya lokal. Pendekatan ini dipilih agar proses pelatihan tidak bersifat satu arah, tetapi memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara tim pengabdian dan para penyuluh agama sebagai peserta utama kegiatan. Dengan pendekatan partisipatif, peserta diajak untuk menggali, mengenali, dan mengembangkan potensi lokal sebagai bagian dari strategi dakwah yang kontekstual.

Objek kegiatan dalam pengabdian ini adalah penyuluh agama Islam non-PNS dan penyuluh fungsional PNS di lingkungan Kementerian Agama Kota Baubau. Pemilihan penyuluh agama sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada peran strategis mereka dalam menyampaikan dakwah secara langsung kepada masyarakat, baik melalui majelis taklim, khutbah, maupun penyuluhan berbasis komunitas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- (1). Observasi awal terhadap aktivitas dakwah para penyuluh dan tantangan yang mereka hadapi di lapangan.
- (2). Wawancara semi-terstruktur dengan sejumlah penyuluh dan tokoh adat lokal untuk menggali kearifan lokal yang bisa diintegrasikan dalam dakwah.
- (3). Forum diskusi kelompok (FGD) untuk menyamakan persepsi tentang kebutuhan pelatihan dan bentuk komunikasi dakwah yang kontekstual.
- (4). Evaluasi pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif untuk memahami dinamika penyuluhan dakwah, serta analisis komparatif dari hasil pre-test dan post-test untuk menilai efektivitas pelatihan. Selain itu, aplikasi Microsoft Excel dan NVivo digunakan untuk mengelola data hasil wawancara dan observasi, terutama dalam mengidentifikasi tema-tema dominan terkait budaya lokal yang potensial dijadikan materi dakwah. Dengan metode ini, diharapkan tercipta model pelatihan dakwah berbasis

budaya lokal yang dapat direplikasi dan dikembangkan lebih luas di wilayah lain dengan karakteristik masyarakat yang serupa. Pelaksanaan kegiatan *Pelatihan Dakwah Berbasis Budaya Lokal: Mengembangkan Metode Komunikasi Dakwah yang Kontekstual bagi Penyuluh Agama di Kota Baubau* dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis agar proses pengabdian dapat berjalan efektif, terarah, dan memberikan dampak yang berkelanjutan. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif, mengedepankan kolaborasi antara tim pengabdian, peserta pelatihan (penyuluh agama), dan tokoh masyarakat lokal.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan beberapa langkah strategis sebagai landasan kegiatan: (1) Identifikasi kebutuhan penyuluh melalui observasi awal dan diskusi informal dengan para penyuluh dan pihak Kementerian Agama Kota Baubau. (2) Pengumpulan data budaya lokal yang relevan untuk dakwah, termasuk nilai-nilai seperti *pomaamaasiaka*, *poangkaangka*, dan *pomamasiaka* yang hidup dalam masyarakat Buton. (3) Penyusunan modul pelatihan yang memuat teori dakwah kontekstual, teknik komunikasi dakwah, serta integrasi nilai budaya lokal dalam penyampaian pesan dakwah. (4) Koordinasi teknis dan administrasi, termasuk penetapan waktu, tempat, peserta, dan pemateri pelatihan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan selama satu hari dalam bentuk workshop interaktif, yang mencakup: (1) Pemaparan materi teori dan praktik dakwah berbasis budaya lokal oleh narasumber ahli di bidang komunikasi dakwah dan antropologi budaya. (2) Simulasi dan studi kasus: peserta dilibatkan dalam latihan membuat materi dakwah yang memasukkan unsur lokalitas, serta menyampaikan ceramah atau penyuluhan berbasis tema budaya. (3) Diskusi kelompok (FGD) untuk menggali pengalaman peserta dalam berdakwah serta merumuskan pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik masyarakat Kota Baubau. (4) Pemberian tugas individu: peserta diminta menyusun rencana dakwah berbasis lokal untuk diterapkan di komunitas masing-masing.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk: (1) Evaluasi formatif, dilakukan selama proses pelatihan melalui observasi dan diskusi, guna menilai keterlibatan dan pemahaman peserta secara langsung. (2) Evaluasi sumatif, dilakukan melalui pre-test dan

post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta penyebaran kuisioner untuk mengetahui kepuasan dan persepsi peserta terhadap manfaat pelatihan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap kesiapan penyuluh dalam mengembangkan metode dakwah yang lebih adaptif dan komunikatif. Rekomendasi dari peserta juga menjadi masukan untuk pengembangan pelatihan serupa di masa mendatang.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan pelatihan dakwah berbasis budaya lokal bagi para penyuluh agama di Kota Baubau menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepekaan kultural para peserta terhadap konteks sosial masyarakat yang menjadi objek dakwah mereka. Para penyuluh menjadi lebih mampu memahami karakteristik budaya lokal, seperti adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat Buton, yang sebelumnya kurang menjadi perhatian dalam penyusunan materi dakwah. Dengan pemahaman ini, peserta pelatihan dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara lebih efektif, komunikatif, dan tidak menimbulkan resistensi budaya.

Kegiatan ini terdiri atas beberapa tahapan terstruktur yang saling berkaitan, dimulai dari asesmen kebutuhan untuk mengetahui kondisi awal penyuluh, pemaparan materi tentang budaya lokal dan pendekatan komunikasi dakwah kontekstual, hingga simulasi metode penyuluhan dan praktik lapangan secara langsung. Simulasi dan praktik tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan dan menerapkan materi dakwah dengan pendekatan yang sesuai dengan realitas masyarakat. Hasil dari tahapan-tahapan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, sehingga berdampak langsung pada kesiapan peserta dalam berdakwah secara adaptif dan berbasis lokalitas.



Gambar 1. Antusias dan Respon Peserta Mengikuti Kegiatan

1. Peningkatan Pemahaman Kontekstual Dakwah

Salah satu hasil paling menonjol dari pelatihan ini adalah peningkatan pemahaman para penyuluh agama terhadap pentingnya pendekatan dakwah yang kontekstual, khususnya dalam masyarakat yang memiliki kekayaan budaya lokal seperti di Kota Baubau. Sebelum pelatihan, sebagian besar penyuluh masih menggunakan metode dakwah yang bersifat tekstual dan normatif, dengan pola komunikasi satu arah. Namun, setelah mengikuti rangkaian pelatihan, para penyuluh mulai menyadari bahwa dakwah yang hanya berfokus pada isi ajaran tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial budaya masyarakat cenderung kurang efektif, bahkan bisa menimbulkan jarak antara penyuluh dan jamaah. Pemahaman ini membawa mereka pada titik kesadaran bahwa dakwah perlu disampaikan dengan cara yang menyentuh, akrab, dan sesuai dengan realitas hidup masyarakat.

Melalui diskusi, simulasi, dan praktik lapangan, para penyuluh tidak hanya dibekali teori, tetapi juga diajak untuk menggali potensi budaya lokal sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam. Mereka mulai memahami bahwa budaya bukanlah penghalang dakwah, melainkan sarana yang bisa menjembatani pesan-pesan keagamaan agar lebih mudah diterima. Nilai-nilai lokal seperti kebersamaan, saling menghargai, serta tradisi adat yang masih hidup di tengah masyarakat dijadikan pintu masuk dalam berdakwah. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga memperkuat posisi penyuluh sebagai bagian dari masyarakat yang memahami dan menghormati akar budayanya. Pemahaman kontekstual ini menjadi bekal penting dalam membangun strategi dakwah yang lebih inklusif, ramah budaya, dan berkelanjutan.

Melalui pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman penyuluh terhadap pentingnya pendekatan budaya dalam dakwah. Tabel 1 berikut menunjukkan peningkatan skor pemahaman penyuluh.

Tabel 1. Hasil Rekap Pre-Test dan Post-Test Aspek Pemahaman Penyuluh

Aspek Pemahaman	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test
Pemahaman nilai budaya lokal	62%	87%
Kemampuan mengidentifikasi simbol budaya	55%	83%
Pengetahuan strategi komunikasi dakwah kontekstual	60%	88%

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun kesadaran budaya di kalangan penyuluh.

2. Relevansi Budaya Lokal dalam Dakwah

Hasil FGD dan wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Buton seperti “pomaamaasiaka” (saling menyayangi), “poangkaangka” (saling menghargai), dan “pomamasiaka” (saling menolong) merupakan konsep kearifan lokal yang sangat selaras dengan nilai-nilai dakwah Islam. Para penyuluh mulai merancang materi dakwah dengan menyisipkan istilah-istilah lokal tersebut agar pesan keagamaan lebih dekat dan mengakar di hati masyarakat. Contoh implementasi: Salah satu penyuluh menggunakan pendekatan budaya dalam ceramahnya dengan menyampaikan nilai tolong-menolong (pomamasiaka) sebagai bagian dari penerapan akhlak islami dalam kehidupan bertetangga. Hasilnya, jemaah merasa lebih terhubung karena pesan disampaikan dengan bahasa dan simbol budaya yang mereka pahami.

3. Transformasi Gaya Komunikasi Penyuluh

Observasi terhadap praktik dakwah pascapelatihan menunjukkan adanya perubahan gaya komunikasi penyuluh dari yang sebelumnya bersifat monologis dan instruktif menjadi lebih dialogis dan partisipatif. Penyuluh mulai menggunakan bahasa daerah, cerita rakyat lokal, serta simbol budaya sebagai analogi dakwah, sehingga suasana penyuluhan menjadi lebih cair dan komunikatif.

Observasi terhadap praktik dakwah pascapelatihan menunjukkan adanya perubahan gaya komunikasi penyuluh dari yang sebelumnya bersifat monologis dan instruktif menjadi lebih dialogis dan partisipatif. Penyuluh mulai menggunakan bahasa daerah, cerita rakyat lokal, serta simbol budaya sebagai analogi dakwah, sehingga suasana penyuluhan menjadi lebih cair dan komunikatif. Pendekatan ini membuat jamaah merasa lebih dekat secara emosional dan merespons dengan lebih aktif, karena materi dakwah disampaikan dalam gaya tutur yang mereka kenal dan pahami. Bahkan, beberapa penyuluh mulai mengemas ceramah dalam bentuk cerita-cerita inspiratif yang bersumber dari sejarah lokal, nilai-nilai adat, dan praktik budaya masyarakat Buton, tanpa mengurangi substansi ajaran Islam.

Perubahan gaya komunikasi ini juga mencerminkan transformasi paradigma para penyuluh dalam memandang dakwah sebagai proses yang dinamis dan kontekstual. Mereka tidak lagi sekadar menyampaikan pesan, tetapi membangun dialog yang melibatkan audiens secara aktif, mendengarkan aspirasi mereka, dan merespons isu-isu lokal yang sedang dihadapi masyarakat. Gaya dakwah yang adaptif ini terbukti lebih membangun kedekatan, meminimalkan resistensi, dan memperkuat peran penyuluh

sebagai tokoh keagamaan yang hadir dalam kehidupan masyarakat secara nyata. Selain itu, pendekatan ini membuka ruang inovasi dalam dakwah, di mana penyuluh dapat terus mengeksplorasi berbagai media dan metode kreatif sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan lokal.

4. Relevansi Teoritis dan Konseptual

Temuan ini menguatkan teori komunikasi kontekstual dalam dakwah (Azra, 2000) yang menekankan pentingnya penyesuaian pesan dakwah dengan realitas sosial dan budaya masyarakat. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian oleh Sutrisno (2022) yang menyatakan bahwa dakwah berbasis budaya lokal mampu meningkatkan daya serap masyarakat terhadap pesan keagamaan. Dengan kata lain, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat praktis tetapi juga berkontribusi pada pengembangan model pendekatan dakwah kontekstual berbasis kearifan lokal. Hal ini membuka peluang untuk modifikasi metode dakwah klasik menjadi metode yang lebih humanis, inklusif, dan berbasis dialog budaya.

Hasil evaluasi dari kegiatan *Pelatihan Dakwah Berbasis Budaya Lokal* menunjukkan capaian yang sangat positif, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan praktis para penyuluh agama. Secara umum, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan tentang pentingnya pendekatan budaya dalam komunikasi dakwah. Peserta yang sebelumnya masih menggunakan metode dakwah konvensional mulai menyadari perlunya pendekatan yang lebih kontekstual, yaitu menyentuh realitas masyarakat secara langsung melalui simbol, nilai, dan bahasa budaya lokal.

Secara keseluruhan, pelatihan ini mencapai tujuan utamanya, yaitu: (1) Meningkatkan wawasan dan keterampilan penyuluh agama dalam mengembangkan metode komunikasi dakwah yang kontekstual. (2) Mendorong integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pesan dakwah, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. (3) Membuka ruang inovasi dakwah yang lebih partisipatif dan kreatif di tengah masyarakat multikultural seperti Kota Baubau. Dengan pencapaian ini, pelatihan ini tidak hanya memberi dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga membuka peluang pembentukan ekosistem dakwah lokal yang berkelanjutan, yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan tetap berpijak pada nilai-nilai budaya setempat.



Gambar 2. Diskusi Interaktif dan Praktik Komunikasi Pembinaan Agama Saat Di Masyarakat

Secara akademik, hasil ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum pelatihan penyuluh agama berbasis budaya lokal di berbagai daerah lain. Secara praktis, metode ini dapat meningkatkan efektivitas dakwah, memperkuat integrasi sosial masyarakat, dan menjadikan penyuluh agama sebagai agen transformasi sosial budaya yang lebih adaptif.

CONCLUSION

Kegiatan pelatihan dakwah berbasis budaya lokal bagi penyuluh agama di Kota Baubau telah berhasil meningkatkan kapasitas penyuluh dalam menyampaikan pesan dakwah secara lebih kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Pelatihan ini mendorong integrasi antara nilai-nilai Islam dengan

kearifan budaya lokal, sehingga dakwah tidak lagi terasa asing, tetapi membumi dan menyentuh aspek emosional masyarakat.

Secara keilmuan, kegiatan ini menjadi kontribusi penting dalam pengembangan ilmu dakwah, khususnya dalam ranah komunikasi dakwah kontekstual, yang memperkuat teori bahwa pendekatan budaya lokal dapat meningkatkan efektivitas penyampaian nilai-nilai keagamaan. Dari sisi praktis, model pelatihan ini berpotensi menjadi bagian dari ekosistem pemberdayaan penyuluh secara berkelanjutan, bahkan dapat dikembangkan sebagai layanan konsultasi atau pelatihan dakwah berbasis budaya yang bernilai bisnis untuk lembaga keagamaan dan pendidikan.

REFERENCES

- Azra, A. (2000). *PARADIGMA BARU PENDIDIKAN NASIONAL: REKONSTRUKSI DAN DEMOKRATISASI*. Jakarta: Kompas.
- Basri, H. (2021). *STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM MEMPERKUAT MODERASI BERAGAMA*. *Jurnal Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(2), 123–138.
- Fauzi, A. R. (2020). *DAKWAH KONTEKSTUAL DAN PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA LOKAL*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 87–102. <https://doi.org/10.21831/jid.v40i1.33012>
- Fikri, A. M., & Hasanah, U. (2021). *PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN DAKWAH BERBASIS LOKALITAS BUDAYA*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 2(3), 211–225.
- Hidayat, R. (2021). *REVITALISASI METODE DAKWAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL*. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 5(1), 45–60.
- Ihsan, M. (2022). *KOMUNIKASI DAKWAH KONTEKSTUAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 33–47.
- Kadir, A. (2020). *KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM DAKWAH ISLAM*. *Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, 5(2), 115–129.
- Lestari, E. (2022). *PERAN BUDAYA LOKAL DALAM MEMBANGUN STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH*. *Jurnal Komunikasi UIN Sunan Kalijaga*, 6(2), 78–95.

- Lubis, M. (2019). PENGUATAN KAPASITAS PENYULUH AGAMA MELALUI PELATIHAN BERBASIS LOKALITAS. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 22–30.
- Martiwi, W. A., Nur Rohmawati, I. T. ., Alfun Nada, L. ., Arifin, S. ., & Latifah, E. . (2023). TINJAUAN FATWA MUI NO. 106 TAHUN 2016 ATAS PENERAPAN WAKAF MANFAAT ASURANSI DAN INVESTASI SYARIAH. *JIEM : Journal Of International Entrepreneurship And Management*, 2(01), 21–44. <https://doi.org/10.62668/jiem.v2i01.692>
- Muzakkir, M. (2020). PENDEKATAN BUDAYA DALAM STRATEGI DAKWAH DI MASYARAKAT ADAT. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(1), 51–66.
- Nasution, H. (2021). INTEGRASI NILAI BUDAYA DALAM DAKWAH ISLAM: STUDI TERHADAP MASYARAKAT MELAYU. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(3), 111–125.
- Prasetyo, A. D., & Suryani, T. (2022). DAKWAH DAN BUDAYA: SEBUAH INTEGRASI PENDEKATAN KOMUNIKASI ISLAM. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(2), 140–159.
- Purwanto, H. (2020). PELATIHAN KOMUNIKASI DAKWAH BERBASIS LOKALITAS BAGI PENYULUH AGAMA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 2(2), 89–103.
- Riyanto, A. (2021). PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMBENTUK HARMONI SOSIAL MELALUI DAKWAH BUDAYA. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(1), 70–82.
- Sutrisno, B. (2022). KONTEKSTUALISASI DAKWAH ISLAM MELALUI PENDEKATAN BUDAYA LOKAL. *Jurnal Komunikasi Islam dan Budaya*, 4(1), 32–48.
- Syahputra, I. (2023). DAKWAH PARTISIPATIF BERBASIS KOMUNITAS LOKAL: REORIENTASI PENDEKATAN PENYULUHAN AGAMA. *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 3(2), 100–117.
- Wibowo, S. (2021). STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA DALAM KONTEKS MASYARAKAT ADAT. *Jurnal Dakwah Transformasi*, 5(2), 125–137.
- Yusuf, A. (2022). DAKWAH ADAPTIF DAN PARTISIPATIF DALAM MASYARAKAT PLURAL. *Jurnal Dialog Keagamaan*, 7(1), 40–58.